

RITUS BARONG WAE SEBAGAI ALTERNATIF RITUS SAKRAMENTALI PEMBERKATAN MATA AIR DALAM LINGKUP GEREJA KATOLIK MANGGARAI

¹Agustinus Fransiskus Naring Kiven, ²Yohanes Sudir

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT

Email: djanggurkiven@gmail.com¹; yohanjanuari1996@gmail.com²

Abstract

Barong wae is a rite carried out by the Manggarai people to honor and bless spring as a gift from God. The *barong wae* rite contains the meaning of maintaining a harmonious relationship between humans and nature. This article aims to analyze the meaning, relevance, and implementation of the *barong wae* rite as an alternative to sacramental rite of spring blessing. The analysis of this article uses the literature study method. The results of this analysis show that the *barong wae* rite has a meaning that is in line with the teachings of the Catholic Church regarding the close relationship between humans and God, each other, and their environment. It is hoped that these results can contribute to the understanding of the *barong wae* rite as an alternative spring blessing rite.

Keywords: rite, Barong Wae, blessing, sacramental, spring

Abstrak

Barong wae merupakan ritus yang dilaksanakan oleh orang Manggarai untuk menghormati dan memberkati mata air sebagai anugerah Tuhan. Ritus *barong wae* mengandung makna pemeliharaan hubungan harmonis antara manusia dengan alam ciptaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna, relevansi, dan implementasi ritus *barong wae* sebagai alternatif ritus sakramental pemberkatan mata air. Analisis artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil analisis tersebut menunjukkan ritus *barong wae* memiliki makna yang bersesuaian dengan ajaran Gereja Katolik tentang hubungan erat manusia dengan Tuhan, sesama, serta lingkungannya. Hasil tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang ritus *barong wae* sebagai alternatif ritus pemberkatan mata air.

Kata-kata Kunci: ritus, Barong Wae, pemberkatan, sakramentali, mata air

PENDAHULUAN

Ritus *barong wae* merupakan salah satu produk kebudayaan masyarakat Manggarai, Flores-Nusa Tenggara Timur. Ritus ini dilaksanakan sebagai salah satu bagian integral dari *penti*, sebuah upacara syukur panen orang Manggarai. Selain itu, *barong wae* dilaksanakan sebagai bagian dari upacara *congko lokap*, perayaan syukur pembangunan *mbaru gendang* (rumah adat) orang Manggarai.¹

Ritus *barong wae* memiliki kekayaan nilai budaya dan spiritual. Ritus itu mengungkapkan kepercayaan akan keberadaan Tuhan serta menegaskan arti penting mata air bagi orang Manggarai. Dalam ritus *barong wae*, orang Manggarai mensyukuri mata air sebagai anugerah Tuhan. Dalam ritus itu, mereka juga memohon Tuhan untuk memberkati mata air agar senantiasa mengalirkan kehidupan bagi semua ciptaan.

Sebagaimana ritus *barong wae*, Gereja Katolik juga memiliki ungkapan syukur dan mohon berkat dalam liturginya. Salah satunya tampak dalam tindakan perayaan sakramentali.² Dalam perayaan sakramentali, Gereja mensyukuri dan memperoleh karunia-karunia rohani

¹ Wayan Resmini, dan Fridolin Mabut, "Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai", *Civitas*, 8:2, 2020, hlm. 63.

² Tri Chandra Fajariyanto, dan Anastasya Sinambela, "Pelaksanaan Pemberkatan Keluarga sebagai Perayaan Sakramentali dan Manfaatnya bagi Umat di Stasi Santo Yohannes Don Bosco Sukajulu", *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 6:3, 2024, hlm. 107.

bagi umat beriman. Melalui perayaan sakramentali, umat beriman juga dipersiapkan untuk menerima buah-buah berkat perayaan sakramen.³

Berdasarkan hal itu, artikel ini bertujuan mengkaji dan memadukan makna yang terdapat dalam ritus *barong wae* dan menyandingkannya dengan makna perayaan sakramentali. Hasil kajian tersebut menemukan ritus *barong wae* memiliki beberapa kesamaan dengan ritus sakramentali. Persamaan-persamaan itu menjadi dasar untuk menegaskan bahwa ritus *barong wae* dapat dijadikan ritus sakramentali pemberkatan mata air.

PEMBAHASAN

Ritus *Barong Wae* dalam Tradisi Masyarakat Manggarai

Definisi *Barong Wae*

Istilah *barong wae* disusun oleh dua kata, yaitu *barong* dan *wae*. *Barong* berarti mengundang dan *wae* berarti air. Dengan demikian, *barong wae* secara etimologis dapat diartikan sebagai tindakan mengundang air.⁴ Orang Manggarai beranggapan tujuan undangan tersebut sesungguhnya bukan terutama ditujukan kepada air melainkan dialamatkan kepada roh-roh leluhur yang berdiam di lingkungan sekitar mata air tersebut. Roh-roh tersebut dipercaya mendiami batu, pepohonan, serta binatang yang menghuni wilayah mata air. Roh-roh tersebut dilihat sebagai entitas yang ditugaskan untuk menjaga keberadaan mata air. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas peran mereka, roh-roh tersebut turut diundang oleh masyarakat Manggarai untuk terlibat dalam ritus-ritus tradisional seperti *penti* dan *congko lokap*.⁵

Roh-roh tersebut mendiami mata air bukan atas keinginan mereka sendiri. Orang Manggarai percaya roh-roh tersebut sengaja ditempatkan di mata air oleh *Mori Kraeng* (wujud Tertinggi yang dipercaya orang Manggarai) dengan tujuan menjaga mata air tersebut. Dalam konteks ini, ritus *barong wae* dapat diartikan pula sebagai wujud ungkapan syukur dan terima kasih kepada “*Morin agu Ngaran Bate Jari agu Dedek*”⁶ atas pemberian kehidupan yang hadir dalam wujud air.⁷ Ritus *barong wae* juga menjadi semacam ungkapan permohonan kepada *Mori Kraeng* untuk tetap menjaga serta menyediakan air bagi orang Manggarai.

Tahapan Pelaksanaan *Barong Wae*

Ritus *barong wae* pada dasarnya merupakan bagian integral dari perayaan *penti* atau perayaan syukur panen orang Manggarai. Selain itu, ritus *barong wae* juga dilaksanakan sebagai bagian dari upacara *congko lokap* atau syukur pembangunan rumah adat. Dalam kaitannya dengan dua perayaan besar itu, ritus *barong wae* memiliki tiga tahapan, yaitu tahapan pembuka, tahapan inti, dan tahap akhir. *Pertama*, tahapan pembuka. Tahapan pembuka dilaksanakan di *mbaru gendang*. Dalam tahapan pembuka, para tetua adat (*tua gendang*⁸, *tua*

³ Melita Vivi Muko Kellen, dkk., “Keterlibatan Ibu-Ibu dalam Ekaristi dan Doa Lingkungan Santo Petrus Paroki Santo Albertus De Trapani Bandung”, *In Theos*, 2:1, 2022.

⁴ Heribertus Solosumantoro, dan Aventinus Darmawan Hadut, “Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi Barong Wae di Manggarai”, *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2:1, 2024, hlm. 43.

⁵ Erna Mena Niman, dan Yuliana Wahyu, “Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbol’s Meaning in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia”, *International Journal of Social Science and Human Research*, 6:7, Juli 2023, DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i7-02, Impact factor-6.686, hlm. 3912.

⁶ *Morin* berarti “Dia yang menguasai”; *Ngaran* berarti “Pemilik”; dan *Bate Jari agu Dedek* berarti “Dia yang menjadikan dan menciptakan”.

⁷ Yulianus Evantus Hamat, dan Pius Pandor, “Ritus *Barong Wae* Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade”, *Jurnal Adat dan Budaya*, 6:1, 2024, hlm. 131.

⁸ Orang yang menjadi pemimpin adat di suatu kampung. Bdk. Erna Mena Niman, “Symbolic Interction of The Indigenous Communities of Manggarai, Indonesia (Study of Penti Cultural Local Wisdom in The Context of Environtmental Conservation)”, *Jurnal Seni Budaya*, 20:2, 2022, hlm. 148.

*tembong*⁹, *tua teno*¹⁰, serta *tua kilo*¹¹) melakukan musyawarah di *mbaru gendang*. Dalam musyawarah tersebut, mereka menentukan waktu pelaksanaan *barong wae*. Mereka juga membicarakan perlengkapan serta menentukan juru bicara (*tukang tudak*) dalam ritus. Selain itu, mereka menunjuk orang-orang yang melaksanakan atau mengambil bagian dalam ritus. Orang-orang yang dipilih pada umumnya merupakan orang-orang yang mempunyai kepentingan serta peran dalam masyarakat adat.¹² Sebelum melaksanakan ritus, masyarakat akan terlebih dahulu membersihkan mata air yang menjadi lokasi pelaksanaan ritus. Kegiatan pembersihan di seputar tempat ritus *barong wae* menuntut partisipasi seluruh masyarakat dalam wilayah *gendang* (wilayah *gendang* merupakan wilayah kekuasaan adat berdasarkan hak milik tanah ulayat). Mereka menyebutnya *babar cama* (kerja bakti). Kegiatan *babar cama* biasanya diselingi pemberian nasihat orang tua atau pemimpin adat kepada kaum muda. Nasihatnya berkaitan ajaran tentang arti penting tempat ritus *barong wae*. Nasihat biasanya diberikan dalam rupa cerita, berbagai mitos, dan aturan yang melekat dalam adat istiadat Manggarai.¹³

Kedua, tahapan inti. Tahapan inti merupakan tahapan pelaksanaan ritus *barong wae*. Ritus dimulai dari rumah gendang. Ritus dipimpin oleh para tokoh adat. Bahan yang perlu dipersiapkan untuk ritus *barong wae* ialah ayam, telur mentah, dan sirih pinang. Ritus dimulai dengan *renggas* (sejenis ajakan atau pemberitahuan bahwa upacara dimulai atau berakhir). Selanjutnya, peserta berbaris menuju mata air dengan pukulan gong dan gendang yang disertai dengan lagu "*Ara*"¹⁴. Lagu yang diiringi dengan gong dan gendang baru berhenti ketika para pemimpin adat dan masyarakat sampai di mata air. Di mata air, *Tu'a Gendang* atau *Tu'a Golo* kemudian mempersembahkan sirih pinang, telur, dan ayam diiringi dengan *tudak* (doa) kepada *Empo* (roh- roh leluhur) yang menghuni mata air tersebut. *Tudak* atau doa pada dasarnya berisi permintaan kepada para roh leluhur (*empo*) agar mereka bersedia menyampaikan ucapan syukur dan permohonan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) untuk senantiasa menyediakan dan menjaga air demi keberlangsungan hidup masyarakat. Selain berisi syukur dan permohonan kepada Tuhan, doa acap kali disisipi dengan *cako* (sapaan dan permintaan tanggapan dari khalayak yang hadir) dan *wale* (jawaban aklamasi masyarakat sebagai bentuk persetujuan terhadap doa yang sudah disampaikan oleh pemimpin doa). Setelah sesajian diberikan dan doa dipanjatkan, masyarakat melanjutkan perarakan menuju ke *Compang* (mezbah di halaman kampung) diiringi oleh nyanyian serta tabuhan gong dan gendang.¹⁵

Ketiga, tahapan akhir. Tahapan akhir ritus *barong wae* diakhiri dengan penyerahan air kepada tetua adat di dalam rumah adat. Pihak yang menyerahkan air kepada tetua adat adalah salah satu ahli waris dari ketua adat. Air yang diserahkan kepada tetua adat merupakan simbol

⁹ Orang yang menguasai penggunaan gong dan gendang dalam rumah adat. Bdk. Wayan Resmini, dan Fridolin Mabut, "Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai", *Civitas*, 8:2, September 2020, hlm.65.

¹⁰ Orang yang memiliki peran dalam upacara yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan. Bdk. *Ibid*.

¹¹ Orang yang mewakili sub-klan atau rumpun keluarga. Bdk. Erna Mena Niman, dan Yuliana Wahyu, "Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbol's Meaning in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia", *loc.cit*.

¹² Heribertus Solosumantro, dan Aventinus Darmawan Hadut, *op.cit*, hlm. 46.

¹³ Erna Mena Niman, Marianus Mantofany Tapung, Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok, dan Hieronimus Canggung Darong, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur", *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13:1, April 2023, hlm. 4-5.

¹⁴ Lagu *Ara* merupakan sebuah lagu khas daerah Manggarai yang bersifat multidimensional. Lagu tersebut mengungkapkan arti penting kepercayaan kepada Tuhan (dimensi religius), persatuan (dimensi sosiologis), dan keindahan (dimensi estetis). Bdk. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Timur, *Ritus Adat Manggarai* (Disbudpar: Borong, 2015), hlm. 86.

¹⁵ Dalam situasi tertentu, tahapan inti juga kadang-kadang diikuti dengan penanaman pohon ara (*Ficar variegata*). Bdk. Elisa Iswandono, Ervizar Amir Muhammad Zuhud, Agus Hikmat, Nandi Kosmaryandi, "Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng", *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20:3, Desember 2015, hlm. 175.

kehadiran roh yang menjaga mata air. Penyerahan air tersebut menandakan para roh penjaga mata air juga akan diikutsertakan dalam upacara adat yang akan dilangsungkan.¹⁶

Pemakaian Simbol dalam Barong Wae

Ritus *barong wae* menegaskan arti penting mata air serta air bagi orang Manggarai. Orang Manggarai memandang air sebagai sumber yang memberi kehidupan bukan saja bagi manusia melainkan juga untuk ladang, kebun, binatang liar, serta ternak piaraan. Hal ini terlihat dari salah satu filosofi orang Manggarai yang terdapat dalam *go'et* (pepatah) yang berbunyi, “*eme toe manga wae, toe nganceng mose*” (kalau tak ada air, maka tidak ada kehidupan).¹⁷ Selain berguna sebagai penyokong kehidupan, air juga dilihat sebagai sesuatu yang sakral dan dipercaya dapat menyucikan seseorang dari segala dosa yang pernah diperbuatnya (*oke saki*).¹⁸ Hal ini dapat terlihat dalam *go'et* atau pepatah orang Manggarai yang berbunyi, “*bolek loke, baca tara*” (kulit berseri, wajah basah).¹⁹

Karena memiliki unsur sakral, hal-hal yang digunakan dalam ritus *barong wae* tidak ditentukan secara asal-asalan. Setiap hal yang dipakai harus dapat menjadi simbol yang mengungkapkan sakralitas ritus dan menunjukkan filosofi serta kepercayaan orang Manggarai pada *Mori Kraeng* dan penghargaan orang Manggarai pada alam ciptaan. Simbol-simbol dalam upacara *barong wae* tersebut dapat meliputi hal-hal berikut.

Pertama, materi persembahan. Materi yang digunakan dalam ritus *barong wae* adalah sirih pinang, telur, dan ayam jantan. Sirih pinang (*Cepa*) merupakan simbol persembahan pengantar dan penyambutan terhadap para roh penunggu mata air; telur (*Ruha*) merupakan simbol minuman bagi para roh; dan ayam (*Manuk*) merupakan simbol makanan persembahan bagi para roh penunggu mata air.²⁰

Kedua, pakaian. Pakaian yang digunakan saat ritus *barong wae* meliputi *baju bakok* (baju putih), *sapu* (destar), dan *towe songke* (sarung khas daerah Manggarai). *Baju bakok* merupakan simbol kesucian dan kemurnian hati dalam menyambut roh penjaga mata air; *sapu* memiliki makna kerendahan hati, penghargaan, dan penyambutan terhadap roh-roh penunggu mata air; dan *towe songke* merupakan simbol penghormatan dalam kesatuan serta keragaman manusia dengan roh penjaga mata air.²¹ *Towe songke* memiliki berbagai macam motif, seperti motif bunga, hewan, rumah adat dan warna dasar hitam yang menjadi ciri khas. Semua motif itu merupakan suatu bentuk keragaman kehidupan masyarakat Manggarai. Motif-motif tersebut sekaligus mencerminkan ketergantungan dan penghargaan terhadap semua makhluk hidup.²²

Ketiga, ungkapan verbal. Simbol lain yang digunakan dalam ritus *barong wae* adalah pepatah atau syair lagu. Pepatah atau syair-syair itu berkaitan erat dengan upaya pelestarian lingkungan air. Beberapa contoh syair atau ungkapan itu, seperti *mboas wae woang*, *kembus wae teku* (air tetap mengalir dan tidak susut karena perawatan lingkungan air); *temek wa, mbau eta* (sejuk dan rimbun karena ada air); *tewar wua, wecak wela* (hasil alam yang berlimpah karena air); *pa'eng agu pong* (kepemilikan hewan berkembang karena air), dan ungkapan lainnya.²³

¹⁶ Heribertus Solosumantro, dan Aventinus Darmawan Hadut, *op.cit.*, hlm. 48.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁸ Karolus Budiman Jama, dan I Made Pande Artadi, “Estetika Air: Ritus *Barong Wae* Etnik Manggarai di Flores”, *Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Nusantara* 2, no. 1 (29 Juli 2022), hlm. 409.

¹⁹ Heribertus Solosumantro, dan Aventinus Darmawan Hadut, *op.cit.*, hlm. 48.

²⁰ Erna Mena Niman, Marianus Mantofany Tapung, Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok, dan Hieronimus Canggung Darong, *op.cit.*, hlm. 9.

²¹ Heribertus Solosumantro, dan Aventinus Darmawan Hadut, *op.cit.*, hlm. 46.

²² Erna Mena Niman, Marianus Mantofany Tapung, Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok, dan Hieronimus Canggung Darong, *loc.cit.*

²³ *Ibid.*

Makna Ritus Barong Wae

Ritus *barong wae* merupakan tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Manggarai. Ritus tersebut memiliki makna penting bagi orang Manggarai. Di dalam ritus *barong wae* ditekankan makna relasi serta kesatuan antara orang Manggarai dengan alam, dengan sesama manusia, dan dengan Sang Pencipta.

Pertama, kesatuan dengan alam. Ritus *barong wae* mengingatkan orang Manggarai akan kebergantungan manusia pada alam. Oleh karena itu, ritus ini sebenarnya secara tersirat menjadi sebuah ajakan agar masyarakat Manggarai senantiasa menjaga lingkungan hidup. “In relation with nature, this meaning is described as a chain and efforts to sustain the management, care and conservation of nature.”²⁴

Kedua, kesatuan dengan sesama. Ritus *barong wae* pada hakikatnya bukanlah kegiatan perorangan. Ia merupakan kegiatan komunitas. Ia menuntut keterlibatan aktif semua orang, khususnya orang-orang sekampung yang menyelenggarakannya. Dengan melibatkan banyak orang, ritus *barong wae* dapat menjadi sarana untuk menciptakan rekonsiliasi, memupuk rasa persaudaraan, serta membina persahabatan dengan sesama manusia.²⁵

Ketiga, kesatuan dengan Sang Pencipta. Orang Manggarai melihat mata air sebagai tempat yang sakral.²⁶ Mereka percaya mata air didiami oleh roh-roh leluhur yang telah dipercayakan *Mori Kraeng* untuk menjaga mata air dari berbagai macam bentuk gangguan atau kerusakan. Bertolak dari kepercayaan tersebut, ritus *barong wae* dijalankan sebagai ungkapan syukur dan penyembahan kepada Yang Ilahi. Melalui ritus tersebut, orang Manggarai percaya bahwa mereka dapat mendekatkan diri mereka dengan Sang Pencipta. Kedekatan mereka tersebut dapat diperantarai oleh roh-roh yang mendiami mata air. “Their closeness to God can be facilitated or mediated by the spirits that God created to guard this universe.”²⁷

Sakramentali Pemberkatan Mata Air

Konsili Vatikan II merumuskan sakramentali sebagai tanda-tanda suci yang memiliki kemiripan dengan sakramen (SC 60).²⁸ Sakramentali sendiri tidak dikategorikan sebagai salah satu dari tujuh sakramen yang diakui dalam Gereja Katolik. Sakramentali berbeda dengan sakramen. Daya guna sakramen bergantung pada ritus, sedangkan daya guna sakramentali terhadap orang atau benda dapat terjadi berkat tindakan Gereja yang memohon (*ex opera operantis*).²⁹ Sakramentali memerlukan ritus, tindakan liturgis tertentu, dan barang-barang religius yang diberkati atau ditahbiskan.³⁰ Melalui sakramentali, orang atau benda memperoleh pemberkatan dan pengudusan.

Ritus pemberkatan mata air dapat dikategorikan sebagai sakramentali. Dalam Kitab Suci memang hampir tidak dikemukakan secara tersirat tentang tradisi pemberkatan mata air. Namun, Kitab Suci sedikit memberikan petunjuk tentang kemungkinan upacara berkat atas mata air. Hal ini dapat ditemukan dalam perikop tentang “Elisa membuat air di Yerikho menjadi baik” (2 Raj. 2:19-22). Dalam perikop tersebut diceritakan tentang Elisa yang menaburkan garam ke dalam mata air agar air tersebut tidak menyebabkan kematian atau ketidaksuburan (2 Raj. 2:21). Berkat doa Elisa, air itu menjadi baik (2 Raj. 2:22). “To this day,

²⁴ Erna Mena Niman, “Symbolic Interaction of The Indigenous Communities of Manggarai, Indonesia (Study of Pentecultural Local Wisdom in The Context of Environmental Conservation)”, *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 20:2, Desember 2022, hlm. 150.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryan SJ, Cet. 12 (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 26.

²⁹ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 203.

³⁰ Dr. Yohanes Hans Monteiro, “Teologi dan Liturgi Sakramen”, *Manuskrip*, IF7TK Ledalero, 2020, hlm. 24.

one can see the spring named after Elisha at the oasis in Jericho, its wonderfully fresh and abundant water in the heat of the region being attributed to a miracle by the prophet.”³¹

Perikop tersebut dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan ritus sakramentali pemberkatan air. Melalui ritus pemberkatan mata air, Gereja mengucapkan syukur kepada Allah yang sudah berkenan memberikan sumber air yang menyokong kehidupan manusia. Dalam ritus pemberkatan mata air juga disampaikan doa permohonan agar Tuhan berkenan memberikan berkat atas mata air. Sebagaimana Elisa mendoakan berkat atas mata air di Yerikho, Gereja juga dapat memohonkan berkat bagi mata air yang dipakai umatnya. Berkat atas mata air dimaksudkan agar mata air tetap menjadi sumber yang mengalirkan air yang baik bagi manusia serta makhluk ciptaan lainnya.

Ritus *Barong Wae* sebagai Alternatif Ritus Sakramentali Pemberkatan Mata Air

Gereja Katolik menjadikan inkulturasi sebagai moda untuk mendekatkan Tuhan dengan umat-Nya. Inkulturasi dilaksanakan dengan cara memadukan unsur kebudayaan masyarakat setempat dengan perayaan atau ritus Kristiani. Inkulturasi liturgi dijalankan sebagai proses yang di dalamnya upacara keagamaan pra-kristen diberi makna kristiani.³² Tujuan dari inkulturasi ini bukan semata-mata untuk memberi kemudahan bagi karya gereja di tanah misi melainkan untuk membuat liturgi relevan untuk setiap kebudayaan.³³

Salah satu kemungkinan inkulturasi liturgi dapat dibuat untuk tata cara pemberkatan atau sakramentali. Instruksi Liturgi Romawi dan Inkulturasi menekankan Konferensi Waligereja dapat memanfaatkan kelonggaran yang telah digariskan untuk menampung kebiasaan masyarakat setempat (LRI no. 59).³⁴ Bertolak dari instruksi tersebut, gereja lokal dapat menyusun tata perayaan sakramentali atau tata cara pemberkatan yang sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan umat setempat.

Dalam konteks budaya Manggarai, salah satu kebiasaan umat setempat yang dapat dijadikan perayaan sakramentali adalah ritus *barong wae*. Ritus *barong wae* secara khusus dapat dijadikan alternatif ritus sakramentali pemberkatan mata air.

Pelaksanaan *barong wae* sebagai ritus pemberkatan mata air sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 1955. Ritus tersebut pertama kali dilaksanakan oleh Mgr. Van Bakkum di Riwu dan Manus, Manggarai Timur.³⁵ Ritus itu dimulai dengan memberikan penghormatan kepada arwah leluhur dengan melakukan ziarah dan pemberkatan makam. Ritus kemudian dilanjutkan dengan pemberkatan sumur kampung yang dipandang sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya, air dari sumur tersebut digunakan untuk memberkati semua rumah. Kegiatan kemudian berlanjut dan berpuncak pada Kurban Misa yang dirayakan di bawah bekas pohon keramat kampung.³⁶

Pelaksanaan ritus *barong wae* sebagai ritus pemberkatan mata air dimungkinkan karena ritus *barong wae* dan ritus pemberkatan mata air memiliki beberapa persamaan. Persamaan-persamaan tersebut meliputi hal-hal berikut.

Pertama, kepercayaan bahwa mata air berasal dari Tuhan. Orang Manggarai mengadakan *barong wae* untuk mengucapkan syukur atas anugerah kehidupan yang hadir

³¹ John Barton, and John Muddiman, *The Oxford Bible Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 249.

³² Ansar J. Chupungo OSB, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, terj. Komisi Liturgi KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 104.

³³ *Ibid.*

³⁴ KWI, *Liturgi Romawi dan Inkulturasi*, terj. Komisi Liturgi KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), hlm. 50.

³⁵ Martin Chen, “Tahun Rahmat Tuhan Telah Datang (Luk. 4:19)”, dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.), *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai)* (Jakarta: Penerbit Obor, 2012), hlm. 10.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10-11.

dalam bentuk mata air. Ungkapan tersebut dialamatkan kepada *Mori Kraeng*. Dengan itu, orang Manggarai menunjukkan keyakinan mereka bahwa mata air diciptakan dan diberikan oleh *Mori Kraeng* atau Tuhan. Keyakinan ini selaras dengan ajaran Kristiani yang melihat semesta, khususnya mata air, sebagai ciptaan Allah. Salah satu bukti kepercayaan ini dapat ditemukan dalam Kidung Daniel (Dan. 3:56-88). Kidung tersebut berisikan ajakan kepada ciptaan untuk melantunkan pujian kepada Allah. Dalam ayat 77, ajakan tersebut bahkan secara khusus dan gamblang dialamatkan kepada mata air, “Pujilah Tuhan, hai semua mata air, bernyanyilah bagi-Nya dan tinggikanlah Dia selama-lamanya”(Dan. 3:77).

Kedua, pandangan tentang air sebagai sumber kehidupan. Ritus *barong wae* mengungkapkan filosofi orang Manggarai akan arti penting air bagi kehidupan. Air memberikan kesuburan dan kelimpahan. Arti penting air ini terungkap dalam salah satu pepatah Manggarai (*go'et*) yang digunakan dalam ritus *barong wae*. Pepatah tersebut berbunyi “*eme toe manga wae toe nganceng mose*” (kalau tak ada air, maka tidak ada kehidupan).³⁷ Sebagaimana makna pepatah *barong wae* ini, upacara sakramentali pemberkatan mata air juga menggarisbawahi arti penting mata air bagi kehidupan. Hal ini dapat menemukan pendasarannya dalam Kitab Suci. Dalam Hakim-Hakim diceritakan Simson yang kelelahan sehabis pertempurannya melawan orang Filistin. Melihat Simson yang hampir mati kehausan, Allah membelah dan mengeluarkan air dari relung batu yang ada di Lehi. Setelah meminum air tersebut, Simson menjadi kembali segar dan bersemangat (Hak. 15:18-20). “In doing so he takes his place with Elijah and Moses, other biblical heroes for whom God open sources of fertility and nourishment.”³⁸

Ketiga, pandangan tentang air sebagai sarana pembersihan. Orang Manggarai melihat mata air sebagai lokasi yang sakral. Hal ini dikarenakan mata air menjadi tempat berdiam para roh yang telah diutus oleh Sang Pencipta. Selain itu, orang Manggarai memandang air sebagai sarana pembersihan dari segala dosa (*oke saki*).³⁹ Dalam konteks ini, air dapat dipandang sebagai simbol kehadiran Tuhan yang membawa pembersihan dan pemulihan bagi orang-orang berdosa. Pandangan ini sejalan dengan konsep air dalam Gereja Katolik. Dalam gereja, air sejak lama telah digunakan sebagai sarana pembersihan. Penggunaan air sebagai sarana pembersihan dari dosa bahkan sudah berlangsung sejak zaman perjanjian lama. Dalam Kitab Imamat, air digunakan sebagai media untuk membersihkan laki-laki dan perempuan dari segala hal yang membuat mereka najis (Im. 15:1-30). “The person so polluted was required to bathe in spring water, wash his clothes, and would become clean with the going down of the sun.”⁴⁰ Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kisah tentang Yohanes Pembaptis yang membaptis orang-orang Israel agar dibersihkan dari dosa dan dimungkinkan untuk mengalami pertobatan (Bdk. Mat. 3:11).

Keempat, konsep ritus sebagai perayaan kolektif. Ritus *barong wae* selalu memiliki dimensi sosial. Ia bukanlah ritus adat yang bisa dipersonalisasi atau dilangsungkan secara perorangan. Ia harus merupakan sebuah perayaan kolektif yang melibatkan seluruh warga kampung (*beo*). “Kegiatan itu menggambarkan kesatuan sosial komunitas dalam budayanya.”⁴¹ Hal ini sesuai dengan prinsip keterlibatan dalam sakramentali. Sakramentali juga merupakan perayaan yang mempertimbangkan keterlibatan anggota komunitas gereja. Hal ini secara gamblang ditegaskan oleh para Bapa Konsili Vatikan II dalam Konstitusi tentang

³⁷ Heribertus Solosumantoro, dan Aventinus Darmawan Hadut, *op.cit.*, hlm. 44.

³⁸ John Barton, and John Muddiman, *op.cit.*, hlm. 187.

³⁹ Karolus Budiman Jama, dan I Made Pande Artadi, *loc.cit.*

⁴⁰ John Barton, and John Muddiman, *op.cit.*, hlm. 101.

⁴¹ Erna Mena Niman, Marianus Mantofany Tapung, Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok, dan Hieronimus Canggung Darong, *op.cit.*, hlm. 13.

Liturgi Suci, “Hendaknya sakramentali ditinjau kembali dengan mengindahkan kaidah-kaidah dasar tentang keikutsertaan kaum beriman.”⁴²

Kelima, busana putih dalam ritus. Salah satu busana yang harus dikenakan para peserta *barong wae* adalah baju putih. Baju putih melambangkan kesucian dan kemurnian hati dari para peserta. Pengenaan baju putih ini selaras dengan warna pakaian liturgi sakramentali yang pada umumnya juga putih.⁴³

Keenam, konsep ekologis dalam ritus. Ritus *barong wae* dan sakramentali pemberkatan mata air merupakan ritus yang bersifat ekologis. Keduanya secara tersirat mengungkapkan ajakan serta seruan imperatif untuk senantiasa memelihara lingkungan hidup.

Proses perpaduan antara ritus *barong wae* dan ritus sakramentali pemberkatan mata air menciptakan peluang-peluang yang menguntungkan bagi banyak pihak, baik bagi masyarakat adat maupun bagi pihak Gereja Katolik. Peluang-peluang tersebut meliputi beberapa hal berikut. *Pertama*, pemberdayaan spiritualitas lokal. Integrasi ritus *barong wae* sebagai ritus sakramentali dapat menciptakan pengalaman religius yang lebih mendalam dan lebih dekat dengan keseharian umat. Hal ini dikarenakan ritus sakramentali tersebut diangkat dari ritus yang sudah mereka laksanakan secara turun-temurun dalam kebudayaan mereka.

Kedua, penguatan identitas komunal. Proses inkulturasi ritus *barong wae* sebagai ritus sakramentali memberikan kesempatan kepada orang Manggarai untuk menguatkan identitas komunal mereka. Dalam inkulturasi sakramentali pemberkatan mata air itu, masyarakat dapat merasakan identitas budaya mereka turut diperhatikan dan dilestarikan oleh pihak Gereja Katolik.

Ketiga, katekese umat. Inkulturasi ritus *barong wae* dapat menjadi kesempatan untuk memberikan pengajaran iman kepada umat beriman. Dalam ritus itu, para pelayan pastoral dapat menjelaskan konsep-konsep sakramental dalam Gereja Katolik dengan menggunakan simbol-simbol yang lebih dikenal dan dipahami umat.

Terlepas dari peluang-peluang tersebut, pelaksanaan ritus *barong wae* sebagai ritus sakramentali tetap perlu dipantau dan dijaga. Hal ini dikarenakan ritus inkulturasi tersebut berpotensi menimbulkan pengaburan makna teologis yang bisa menyimpang dari ajaran iman Gereja Katolik. Oleh karena itu, implementasi ritus *barong wae* sebagai perayaan sakramentali tidak boleh dilihat sebagai proses yang sudah selesai. Dialog, konsultasi, dan pengawasan oleh pihak Gereja dan masyarakat adat tetap perlu dilakukan untuk memastikan proses inkulturasi ritus sakramentali pemberkatan mata air tidak mengarah pada sinkretisme. “Liturgi, seperti halnya dengan Injil, harus menghormati kebudayaan, tetapi sekaligus juga mengundang kebudayaan tersebut untuk memurnikan dan menyucikan dirinya.”⁴⁴

KESIMPULAN

Ritus *barong wae* merupakan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam konteks masyarakat Manggarai. Ritus tersebut merupakan sarana yang melaluinya orang Manggarai mengucapkan syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan yang telah mereka terima. Selain itu, ritus tersebut juga menjadi kesempatan bagi orang Manggarai untuk memohon berkat Tuhan atas mata air.

Ungkapan syukur dan permohonan dalam ritus *barong wae* memiliki persamaan dengan ritus sakramentali dalam Gereja Katolik. Merujuk pada persamaan tersebut, ritus *barong wae* dapat dijadikan sebagai alternatif ritus sakramentali pemberkatan mata air. Integrasi ritus *barong wae* sebagai ritus sakramentali membawa keuntungan dalam rupa pemberdayaan spiritualitas lokal, penguatan identitas komunal, dan katekese umat. Terlepas dari keuntungan tersebut, proses inkulturasi tersebut tetap perlu diawasi. Pelaksanaannya tetap

⁴² Konferensi Waligereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II*, *op.cit.*, hlm. 31.

⁴³ Dr. Yohanes Hans Monteiro, *op.cit.*, hlm. 212.

⁴⁴ KWI, *Liturgi Romawi dan Inkulturasi*, *op.cit.*, hlm. 24.

menuntut dialog, konsultasi, serta pengawasan dari pihak Gereja Katolik dan masyarakat adat Manggarai. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaburan makna teologis dan menjaga proses inkulturasi untuk tetap berada di jalur yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, John and John Muddiman. *The Oxford Bible Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Chen, Martin dan Charles Suwendi, ed. *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai)*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.
- Chupungo, Ansar J. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Timur. *Ritus Adat Manggarai*. Disbudpar: Borong, 2015.
- Fajariyanto, Tri Chandra dan Anastasya Sinambela. “Pelaksanaan Pemberkatan Keluarga sebagai Perayaan Sakramentali dan Manfaatnya bagi Umat di Stasi Santo Yohannes Don Bosco Sukajulu”. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, Vol. 6, No. 3, 2024.
- Hamat, Yulianus Evantus dan Pius Pandor. “Ritus *Barong Wae* Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade”. *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2024.
- Iswandono, Elisa, Ervizar Amir Muhammad Zuhud, Agus Hikmat, Nandi Kosmaryandi. “Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng”. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Vol. 20, No. 3, Desember 2015.
- Jama, Karolus Budiman dan I Made Pande Artadi. “Estetika Air: Ritus *Barong Wae* Etnik Manggarai di Flores”. Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara, Vol. 2, No. 1, 29 Juli 2022.
- Kellen, Melita Vivi Muko dkk. “Keterlibatan Ibu-Ibu dalam Ekaristi dan Doa Lingkungan Santo Petrus Paroki Santo Albertus De Trapani Bandung”. *In Theos* , Vol. 2, No.1, 2022.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana SJ. Cet. 12. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- . *Liturgi Romawi dan Inkulturasi*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Cet. II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Monteiro, Yohanes Hans. “Teologi dan Liturgi Sakramen”. *Manuskrip*, IFTK Ledalero, 2020.
- Niman, Erna M. “Symbolic Interaction of The Indigenous Communities of Manggarai, Indonesia (Study of Penti Cultural Local Wisdom in The Context of Environmental Conservation)”. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 20, No 2. Desember 2022.
- Niman, Erna M, Marianus m. Tapung, Zepisius R. Ntelok, and Hieronimus C. Darong. “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur”. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 13, No. 1, April 2023.
- Resmini, Wayan dan Fridolin Mabut. “Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai “. *Civicus*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Solosumantro, Heribertus dan Aventinus Darmawan Hadut. “Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi Barong Wae di Manggarai”. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, Vol. 2, No. 1, 2024.